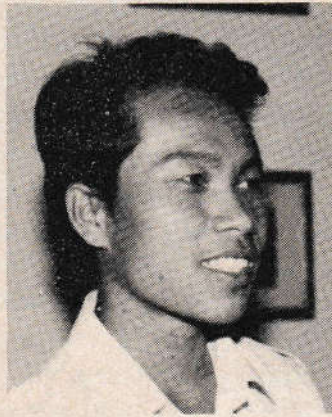


Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah : Sebuah Upaya Rekonstruktif

Mufid
TPAI-UMM



Mufid, lahir di Temanggung, 27 September 1963, adalah dosen Universitas Muhammadiyah Malang. Setelah menamatkan pendidikan di Pesantren Pabelan tahun 1982, melanjutkan studi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1982-1989). Bersama Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Malang (TPAI-M UMM) menulis buku *Al-Islam I* (1990).

I. Pendahuluan.

MENILIK sejarah dan kondisi obyektif yang ada, Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah dua mata kuliah pokok yang disajikan di setiap perguruan Muhammadiyah, sejak dari tingkat yang paling dasar sampai dengan jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Secara esensial, kedua materi itu tidak terpisahkan, bahkan saling bertaut dan berkelindan. Dikatakan tidak terpisahkan karena bahan-bahan dan kandungan yang disajikan sama-sama ditujukan untuk memelihara, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam pada setiap muslim sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Walaupun terdapat materi yang berbeda, maka itu hanyalah pada aspek-aspek yang berkenaan dengan sejarah organisasi Muhammadiyah. Ide-ide dasar yang diupayakan untuk disebarluaskan tidaklah berbeda karena pokok-pokok pikiran yang termuat dalam Kemuhammadiyah sebenarnya juga merupakan ide-ide dasar yang tertera dalam Al-Islam. Ketika Kemuhammadiyah memuat materi-materi pokok yang berkaitan dengan dasar-dasarnya ataupun cara-cara seseorang ber-Muhammadiyah, maka materi-materi tersebut sebenarnya juga merupakan materi-materi pokok dalam Al-Islam. Pembicaraan tentang masalah tauhid, misalnya, tidak mencerminkan adanya

perbedaan antara Al-Islam dan Muhammadiyah. Ide-ide yang dikembangkan oleh KH. A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah, juga merupakan manifestasi upayanya yang tak kenal letih untuk mendakwahkan nilai-nilai dasar dalam Islam. Dengan kata lain, latar belakang tokoh yang dikenal sebagai salah seorang pahlawan perintis kemerdekaan Indonesia untuk mendirikan organisasi sosial keagamaan (Muhammadiyah) adalah cita mulianya untuk menegakkan dan mewujudkan tauhid di kalangan umat manusia.

II. Beberapa Pandangan Muhammadiyah.

HS. Prodjokusumo dalam tulisannya, **Melestarikan Muhammadiyah**, menegaskan bahwa organisasi itu didirikan dengan motif melaksanakan perintah agama Islam, antara lain sebagaimana tersebut dalam surat Ali Imran : 104. Penegasan itu menunjukkan bukti bahwa Muhammadiyah bukan Islam, tetapi hanya sekedar wadah atau media yang diharapkan dan diupayakan mampu berperan sebagai penyebar Islam agar segenap sasaran dakwah, termasuk mereka yang mengemban amanah dakwah itu sendiri, berhasil mewujudkan "pesan" Allah seperti yang tercantum pada akhir firman-Nya dalam ayat tersebut : meraih keberuntungan. Saat menyampaikan pengajian pada Latihan Instruktur Muballigh Muhammadiyah Tingkat Nasional di Universitas Muhammadiyah Malang, pak AR, sebutan akrab bagi ketua PP Muhammadiyah Malang, pak AR, juga mengungkapkan hal serupa. "Berorganisasi dalam Muhammadiyah hanya merupakan sarana untuk menjunjung tinggi agama Allah dan menyebar luaskan kalimah Allah. Oleh karena itu, kreatif dalam

berorganisasi sangat diperlukan. Organisasi Muhammadiyah jangan statis. Jangan beku. Pentingkan tujuan Persyarikatan", demikian tegasnya.

Tatkala KH. A. Dahlan merasa belum puas dengan keterlibatannya di Budi Utomo dan Sarikat Islam, ia kemudian mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam. Persyarikatan yang dimaksudkan adalah "persyarikatan yang mempunyai maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah swt. "Dengan demikian jelas bahwa Muhammadiyah adalah sebuah media untuk menegakkan Islam yang tak pantas di "agama" kan. Muhammadiyah adalah media, bukan agama. Mukaddimah Anggaran Dasarnya pun secara gamblang menuturkan: "Maka dengan Muhammadiyah ini, mudah-mudahan umat Islam dapatlah diantarkan ke pintu Syurga Jannatun Na'im dengan keridhaan Allah Yang Rahman dan Rahim. "Dinamika pemikiran dan perilaku yang seharusnya menjadi landasan ber-Muhammadiyah tercermin dalam "kegelisahan" yang nyaris mewarnai alur kehidupan pendiri organisasi itu. Pak AR dengan tegas mengungkapkan bahwa KH. A. Dahlan selalu berfikir, apakah hidup ini sudah tepat menurut maksud yang menghidupkan ?. Sudah berpegang teguh dengan agama Allah, benar dan tepat cara melaksanakannya ?.

Pertanyaan-pertanyaan itu sekaligus menjadi tanda bahwa Islam yang dipahami Dahlan melalui organisasi yang didirikan adalah satu dari sekian alternatif penafsiran terhadap sumber ajarannya : Quran dan Sunnah. Alternatif penafsiran yang dikemukakan juga diakuinya bukan alternatif yang be-

ku dan baku, tetapi mengandung semangat pencarian alternatif-alternatif lain yang justru amat diperlukan sejalan dengan perkembangan permasalahan yang muncul dan dinamika pemikiran sebagai media perumus solusinya. Atas dasar inilah barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Dahlan tidak jauh beda dengan Imam Syafii yang menyebutkan bahwa hasil ijtihadnya bukan barang mati yang tak dapat ditawar. Tegasnya, dalam masalah konklusi produk pemikiran dan pemahaman terhadap Quran dan Sunnah, keduanya berada pada garis yang sama, yakni sama-sama membuka peluang bagi kemungkinan alternatif penafsiran lain terhadap kedua sumber ajaran Islam itu. Agaknya, kenyataan ini juga memperkuat pendapat yang menyatakan bahwa dinamika pemikiran manusia justru terletak pada relativitasnya.

Beberapa kenyataan lain yang dapat dikemukakan sebagai acuan sekaligus harapan bahwa Muhammadiyah seharusnya dipahami sebagai media pengembangan Islam yang dinamis adalah kehadiran kritik yang tertuju pada organisasi itu maupun pernyataan beberapa pimpinan terasnya. Gerakan Islam yang didirikan Dahlan itu memang banyak disorot ketika melaksanakan Muktamar ke 41 di Surakarta. Menjelang muktamar ke 42 di Yogyakarta, kritik yang tertuju padanya tidak segencar empat tahun silam, namun bobotnya terasa lebih menggigit. Salah satunya berasal dari cendekiawan yang terlibat dalam organisasi itu, Dr. Kuntowijoyo. Secara lugas ia menegaskan bahwa "Muhammadiyah belum memiliki konsep gerakan sosial yang jelas jangankan memikirkan strategi gerakan sosialnya, konsep tentang gerakan sosialnya sendiri pun belum dirumuskan secara obyektif". Se-

lama ini Muhammadiyah belum pernah mendasarkan gerakannya kepada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial yang obyektif. Muhammadiyah agaknya masih mendasarkan diri semata-mata atas dasar kesadaran subyektif-normatif. Akibatnya, Muhammadiyah tidak pernah siap merespon tantangan-tantangan perubahan sosial yang empiris yang terjadi di masyarakat. Contoh yang dikemukakan untuk mendukung kritik itu adalah bahwa Muhammadiyah belum bisa menerjemahkan siapa yang dimaksud dengan kaum dlu'afa, masakin, fuqara dan mustadl'afin dalam konteks sosial yang empiris kendati secara normatif pemihakannya terhadap mereka tak perlu diragukan.

Kuntowijoyo kemudian memberikan prasaran bahwa Majelis Tarjih mempunyai posisi yang cukup strategis untuk menyiapkan kerangka normatif dalam rangka pembentukan teori sosial Islam, yakni suatu teori sosial yang bukan saja mampu melakukan eksplorasi pada gejala-gejala kontemporer, tetapi juga mampu memprediksi realitas-realitas masa depan atas dasar kerangka inlai Islam. Sementara itu, sejarawan dari LEKNAS-LIPI, Dr. Taufik Abdullah, mencoba melihat Muhammadiyah dari sisi budaya yang melekat dengan organisasi itu. Jika dilihat dari kacamata "metropolitan", terasa sekali bahwa Muhammadiyah itu ketinggalan. Itu karena Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan dari orang-orang yang berasal dari kota kecil, yakni Yogya. Kota kecil bukan dalam arti geografis, tapi kultural. Kota kecil yang dimaksudkan Taufik adalah sebuah tempat dengan corak pergaulan yang mulai beranjak dari kehidupan serba keluarga di desa dan mulai beralih ke gaya hidup yang berperhitungan, tapi masih

terkait dengan hidup bertetangga. Dalam kota kecil itu terdapat pribadi-pribadi yang percaya pada diri sendiri dan cenderung individualis. Sebab itu, mereka memerlukan suatu wadah yang bisa menjadi pengganti dari suasana ketentraman yang konon diberikan oleh "desa" yang serba keluarga itu dan yang mungkin tidak akan diberikan oleh "kota" metropolitan. Konsekuensi lebih lanjut yang timbul adalah bahwa Muhammadiyah begitu "setia" dengan organisasi atau wadah di samping lebih mementingkan keprihatinan sosial dan tindakan nyata, ketimbang keprihatinan intelektual dan kultural. Meskipun demikian, Taufik juga membela Muhammadiyah saat ia bertanya : "bukankah sesungguhnya Muhammadiyah bisa saja tampil sebagai organisasi penyebar gagasan-gagasan keagamaan dan sosial yang baru ?".

Pembelaan terhadap Muhammadiyah juga pernah disampaikan oleh Umar Kayam, guru besar pada fakultas Sastra Universitas Gajah Mada. Ia mengemukakan bahwa Muhammadiyah sudah mempunyai titik tolak yang betul, yakni membawakan agama yang membuka pada modernisasi. Dalam rangka mengantisipasi tantangan masyarakat Indonesia di masa datang, budayawan terkemuka itu memberikan saran agar "Muhammadiyah jangan menjauh dari itu. Masuk saja !. Masuk, ikut mengisi modernitas dengan Islam". Sementara itu, Nur-cholish Madjid memuji Muhammadiyah sebagai organisasi Islam "modernis" yang terbesar di dunia, lebih besar daripada yang mana pun di negeri-negeri Islam lain. Namun, ia juga melontarkan kritik saat mengatakan : "kian banyaknya amal usaha Muhammadiyah dapat menyeret pada kepraktisan". Implikasinya adalah kurangnya

wawasan. Padahal, wawasan mutlak diperlukan tidak saja sebagai perangkat yang memberi kesadaran menyeluruh atas semua kegiatan amaliah tetapi juga sebagai sumber energi bagi pengembangan dinamika dan kreatif kegiatan amaliah itu sendiri. Melunturnya wawasan itu memang bukan hal yang mustahil sebab pada mulanya ide-ide yang dikembangkan oleh Muhammadiyah baik dan menarik. Namun, pada saat orang menerjemahkan ide-ide dasar dalam program, terjadilah kehilangan keterkaitan antara program dengan ide dasarnya. Sama - sama melakukan program, tetap beda antara yang berlandaskan pada ide dasar dengan yang tidak. Program yang berdasar pada ide dasar meskipun kecil, dia akan memberi harapan. Pendapat tersebut dikemukakan oleh mantan ketua PP Pemuda Muhammadiyah, Drs. M. Habib Chirzin.

Menanggapi berbagai kritik itu, para pimpinan Muhammadiyah agaknya cukup menampilkan sikap yang bijak. Kritik-kritik yang ada tidak begitu saja dilecehkan atau sama sekali tidak didengar, tetapi ditanggapi dengan keluasan wawasan. H. Ahmad Azhar Basyir, misalnya, memberikan tanggapan : "tidak perlu kecil hati", seusai mendengar kritik yang keras dan terkesan emosional. Namun, Ketua PP Majelis Tarjih itu menginginkan agar kritik-kritik yang ditujukan kepada Muhammadiyah hendaknya argumentatif, proporsional, syukur kalau bisa memberi jalan keluar agar perspektif yang dimaksudkan dapat dimengerti. Mohammad Djazman, ketua majlis Diktilitbang, juga menegaskan bahwa Muhammadiyah mestinya lebih banyak dipahami sebagai konsep amal daripada sekedar gagasan. Sementara Pak AR, ketua PP Muhammadiyah, justeru sangat terbuka saat menang-

gapi kritik-kritik itu. "Soal konsep itu bisa saja diperbaiki. Umpamanya Mukaddimah Anggaran Dasar, kalau mau diperbaiki, mari ! Itu tidak jadi soal. Atau Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, ayo Yang penting bagaimana agar keluarga Muhammadiyah itu dalam ber - Muhammadiyah betul-betul dan sungguh-sungguh, mengingat maksud dan tujuan semula", demikian tegasnya.

Beberapa pernyataan pimpinan Muhammadiyah itu memberikan isyarat bahwa titik tekan yang dikehendaki adalah agar warga Muhammadiyah mampu mendinamisasikan perilaku mereka demi syiar dan kemajuan Islam. Artinya, segenap upaya yang tercurah dalam rangka ber - Muhammadiyah tak lain adalah demi menepikan firman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56: mengabdikan kepada Allah. Hanya saja, wujud pengabdian itu perlu ditampilkan dalam berbagai kreasi yang kongkrit, baik yang berkaitan dengan upaya konseptual (gagasan-gagasan) maupun yang menyangkut penerapan gagasan-gagasan itu dalam kerja-kerja nyata (amal usaha). Berpijak pada harapan ini, maka gagasan-gagasan yang segar dalam pendidikan, misalnya, perlu dibarengi dengan langkah-langkah kongkrit untuk merealisasikannya.

III. Peran Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Muhammadiyah kini mempunyai sekian ribu lembaga pendidikan, dari Taman Kanak-Kanak (Bustanul Athfal) sampai dengan Perguruan Tinggi. Di antara berbagai lembaga pendidikan tersebut, Perguruan Tinggi Muhammadiyah kiranya memikul tanggung jawab paling berat dalam rangka mengemban dakwah Islam. Dikatakan terberat karena Perguruan Tinggi,

segaris dengan nama yang disandang, merupakan tumpuan harapan warga Muhammadiyah untuk dapat berperan sebagai "pabrik" agen-agen kebudayaan dan peradaban. Para sarjana dari berbagai bidang studi dan disiplin ilmu dengan sendirinya dituntut untuk terus meningkatkan kualitas akademis agar profesi yang menjadi tanggung jawabnya dapat terlaksana dengan semestinya. Dan, bila profesionalisme kerja masing-masing senantiasa berpijak pada nilai-nilai Islam yang telah diperoleh selama mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah tersebut, maka diri dan lingkungannya merupakan proses penyebaran dan penegakan Islam yang dinamis. Proses dakwah Islam yang dinamis ini tentu saja merupakan manifestasi upaya warga Muhammadiyah untuk menngapai tujuan media dakwahnya, Persyarikatan Muhammadiyah.

Kuntowijoyo pernah menyinggung bahwa Muhammadiyah hendaknya dipahami sebagai "state of mind" atau secara sederhana dapat diterjemahkan dengan "cara berpikir". Artinya, warga Muhammadiyah mestinya tidak terjebak dalam struktur baku organisasi yang cenderung pada eksklusivitas perilaku. Sejalan dengan pemikiran para pimpinannya sendiri, sebagaimana terungkap di muka, Muhammadiyah selayaknya dilihat sebagai media untuk menegakkan Islam. Konsekwensinya, siapa pun yang memiliki motivasi dan niat serius untuk menegakkan Islam sebenarnya telah ber - Muhammadiyah kendati tidak atau belum memiliki kartu identitas Muhammadiyah. Dengan kata lain, sebagaimana ditegaskan oleh Sukriyanto AR, Muhammadiyah harus memiliki **keterbukaan yang selektif**. Salah seorang pimpinan PP Muhammadiyah Majelis Tabligh itu kemudian menjelaskan bahwa sese-

orang yang ingin mengabdikan kepada Islam lewat Muhammadiyah tidak harus berasal dari IPM, IMM, Pemuda atau NA, tetapi siapa saja, asal setuju dan bersedia mengikuti ketentuan AD-ART dan setuju dengan kepribadian Muhammadiyah, dapat diterima.

Sebagai gerakan reformasi (tajdid), Muhammadiyah memang pantas dan perlu membuka diri untuk menerima gagasan-gagasan baru yang mengarah pada peningkatan kualitas derap langkah dakwahnya. Dalam kaitan ini, Sukriyanto mengajukan prasaran bahwa Muhammadiyah seharusnya mampu "memproduksi" ide-ide dan gagasan-gagasan pembaharuan dalam rangka peningkatan wawasan dan kualitas umat. Karena itu sebagai **gerakan pembaharuan**, Muhammadiyah harus dapat berfungsi sebagai **gerakan moral-intelektual** yang selalu "memproduksi" gagasan-gagasan baru yang Islami dan Qurani. Oleh sebab itu, Muhammadiyah harus mau memanfaatkan sarjana-sarjana dan cendekiawan muslim dari berbagai disiplin ilmu yang ingin mengabdikan di Muhammadiyah, tentu saja penerimaan itu harus selektif, akan tetapi tidak perlu mencurigai setiap orang yang benar-benar ingin mengabdikan kepada Islam.

Untuk memenuhi harapan itu, kiranya Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) mempunyai peran yang cukup strategis. Kedudukannya sebagai salah satu amal usaha dalam bidang pendidikan dan tanggung jawabnya sebagai "produsen" gagasan bukan tanpa konsekuensi yang cukup berat. PTM mengemban amanah untuk melahirkan alumni yang, meminjam istilah Sarwono Kusumaatmadja, mampu (siap) menyesuaikan diri, bukan siap pakai. Artinya, seiring dengan disiplin ilmu yang ditekuni, para lulusan PTM itu diharapkan mampu

menyesuaikan diri dengan kondisi obyektif lapangan kerja dan masyarakat. Tentu saja proses penyesuaian diri ini tidak dapat diterjemahkan secara negatif sebagai perilaku yang cenderung larut dengan kondisi yang ada. Sebagai agen kebudayaan dan peradaban yang telah dibekali dengan kecakapan akademis, sudah sepantasnya jika mereka justru menciptakan kondisi baru yang lebih segar. Dengan kata lain, mental "kuli" yang cenderung menciptakan sarjana "pekerja" mestinya diganti dengan mental "manajer" yang memiliki seperangkat gagasan baru, termasuk gagasan menciptakan lapangan kerja. Mental "manajer" itu bisa saja tumbuh dari sarjana yang bekerja di birokrasi pemerintah atau non pemerintah maupun di luar arena birokrasi seperti dunia wirausaha. Sekalipun terjatuh dengan dunia birokrasi pemerintah, misalnya, seorang sarjana yang membekali diri dengan mental siap menyesuaikan diri akan melahirkan berbagai kreatifitas dan dinamika kerja. Pada gilirannya ia akan mampu menciptakan kondisi kerja yang lebih dinamis, tidak larut dengan atau malah kian memperburuk situasi.

Dalam kaitannya dengan tujuan Muhammadiyah, para alumni (lulusan) PTM, terutama mereka yang memeluk Islam, dengan sendirinya memikul tanggung jawab untuk menyebarkan nilai-nilai agama mereka. Dan, untuk dapat melahirkan sarjana yang cakap secara akademis serta terbekali dengan wawasan Islam, agaknya para tenaga edukatif (dosen) memiliki peran paling menentukan. Tidak terbatas pada dosen Al-Islam dan Muhammadiyah saja tanggung jawab itu berada. Seluruh dosen pembina mata kuliah turut mengemban amanah itu sebab Islam membebaskan keles-

tarian dan pengembangannya kepada setiap orang yang telah mengikrarkan diri sebagai muslim seperti yang di-

isyaratkan Allah dalam surat An - Nahl: 125.

Daftar Bacaan

1. HS. Prodjokusumo, **Melestarikan Muhammadiyah**, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta, 1985.
2. PP. Muhammadiyah, Majelis Tabliq, **Gerak Dakwah Muhammadiyah Menatap Masa Depan**, Rakernas Majelis Tabligh, 1988.
3. Sukriyanto AR, **Hakekat Muhammadiyah**, prasarana pada Latihan Instruktur Muballigh Muhammadiyah Tingkat Nasional, 21 – 25 Februari 1990 di Universitas Muhammadiyah Malang.
4. **Suara Muhammadiyah**, No. 23, Tahun ke 69, 1 – 15 Desember 1989.
5. **Suara Muhammadiyah**, No. 7, Tahun ke 75, 1 – 15 April 1990.

Malang, 6 Juni 1990. "

Ambillah sebuah buku misalnya. Bagi seekor hewan sebuah buku hanyalah sekedar sebuah bentuk yang berwarna. Arti lebih tinggi yang mungkin dipunyai sebuah buku tak terjangkau oleh tingkat pikirannya. Dan memang buku adalah sebuah bentuk berwarna; hewan itu salah. Maju selangkah lebih tinggi, seseorang biadab yang tak berpendidikan boleh saja menganggap buku hanya sebagai serangkaian tanda-tanda di kertas. Inilah buku di lihat berdasarkan suatu tingkat arti yang lebih tinggi ketimbang tingkat arti hewan, dan itu sejajar dengan tingkat pikiran si orang biadab. Inipun tak pula salah; hanya saja buku tersebut dapat berarti lebih. Ia dapat berarti serangkaian huruf yang disusun menurut aturan-aturan tertentu. Inilah buku pada tingkat arti yang lebih tinggi ketimbang tingkat arti si orang biadab..... atau akhirnya, pada tingkat yang lebih tinggi lagi, buku tersebut dapat merupakan ungkapan arti (Tn. G.N.M. Tyrrell). "